

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS
TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN AUDITOR
SWITCHING DAN PRIOR OPINION SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016)

Oleh :

Azizah Dwiyana Putri

Pembimbing : Enni Savitri dan Supriono

Faculty of Economics and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : azizahdwiyana@gmail.com

*The Effect Of Profitability, Liquidity, Solvability On Going Concern Audit Opinion With
Auditor Switching And Prior Opinion As Moderating Variable
(Case Study on Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange in Years
2013-2016)*

ABSTRACT

This research is aim to emprirically examines the influences of (1) profitability on going concern audit opinion, (2) liquidity on going concern audit opinion, (3) solvability on going concern audit opinion, (4) profitability on going concern audit opinion moderating by auditor switching, (5) liquidity on going concern audit opinion moderating by auditor switching, (6) solvability on going concern audit opinion moderating by auditor switching, (7) profitability on going concern audit opinion moderating by prior opinion, (8) liquidity on going concern audit opinion moderating by prior opinion, (9) solvability on going concern audit opinion moderating by prior opinion. The population is manufacturing companies on the Indonesian stock exchanges for the period 2013-2016. The sample method is purposive sampling with result of selection of 32 companies. The data was analyzed by logistic regression. The results of this study shows that the profitability and liquidity have an effect on the going concern audit opinion, whereas the solvability have no effect on the going concern opinion. Auditor switching was incapable of moderating the correlation of profitability, liquidity, and solvability on the going concern opinion. Prior opinion was capable of moderating the correlation of profitability on going concern audit opinion, but was incapable of moderating the correlation of liquidity and solvability on going concern audit opinion

Keywords : Profitability, Liquidity, Solvability, Auditor Switching, Prior Opinion, Going Concern Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen berisi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, para pengguna menginginkan laporan keuangan tersebut memuat sebanyak mungkin data relevan yang

mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan. Untuk membuat laporan keuangan menjadi relevan dan andal, maka dibutuhkan seorang auditor untuk mengauditnya. Auditor merupakan penghubung antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan dan manajemen perusahaan sebagai

penyedia laporan dalam bentuk opini audit.

Selain untuk memastikan keandalan laporan keuangan, auditor juga wajib mengungkapkan mengenai kelangsungan hidup perusahaan. SPAP (SA seksi 341) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor independen, dimana auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah laporan keuangan diaudit, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen dalam menghadapi dampak merugikan dari kondisi atau peristiwa tersebut (IAI, 2015). Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya Standar Audit (SA, 570).

Intikramik Alamasri Industri Tbk (Intikramik) adalah salah satu contoh perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan laporan keuangan sejak enam tahun terakhir perseroan terus mengalami kerugian. Kerugian perseroan tersebut tercatat berfluktuasi secara berturut-turut dimana pada 2011 rugi bersih sebesar Rp. 50,62 miliar, 2012 rugi bersih Rp. 39,67 miliar, 2013 rugi bersih sebesar Rp. 43,48 miliar, 2014 rugi bersih mencapai Rp. 26,51 miliar, 2015 rugi komprehensif tahun berjalan sebesar Rp. 109,92 miliar, dan tahun 2016 rugi komprehensif tahun berjalan sebesar Rp. 143,89 miliar. Besarnya kerugian setiap tahun dan jumlah kewajiban yang tinggi

membuat PT Intikramik Alamasri Industri mendapatkan opini audit *going concern* selama lima tahun (Azilya, Dara. 2017).

Faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang pertama adalah profitabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Melani Dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun tidak sejalan dengan penelitian oleh Verdhyana (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel selanjutnya yang diprediksi dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang pertama adalah likuiditas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saifudin (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2015) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel selanjutnya adalah solvabilitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2015) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel selanjutnya adalah *auditor switching*. Menurut penelitian dilakukan oleh Ayu (2016) yang menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung tidak menerima opini *going concern* ketika mengganti auditornya. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyadamayanthi dan Wirakusuma (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Variabel selanjutnya adalah *prior opinion*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryantika (2015) menyatakan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Suzan (2015) menunjukkan bahwa *prior opinion* tidak dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*? 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*? 3) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*? 4) Apakah *auditor switching* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*? 5) Apakah *auditor switching* dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*? 6) Apakah *auditor switching* dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*? 7) Apakah *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*? 8) Apakah *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*? 9) Apakah *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. 2) Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*. 3) Menguji dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. 4) Menguji dan menganalisis *auditor switching* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. 5) Menguji dan menganalisis *auditor switching* dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*. 6)

Menguji dan menganalisis *auditor switching* dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. 7) Menguji dan menganalisis *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. 8) Menguji dan menganalisis *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*. 9) Menguji dan menganalisis *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan sebuah teori yang membahas hubungan pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibanding pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Untuk mencegah terjadinya konflik keagenan, diperlukan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Dengan demikian, laporan keuangan yang dibuat oleh agen dapat lebih *reliable* (dapat lebih dipercaya).

Teori Signalling

Signalling Theory pertama kali dikembangkan oleh Ross (1977). *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Informasi yang dipublikasikan akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2015). Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang panjang (SPAP, 2013: seksi 341). Contoh kondisi dan peristiwa tersebut adalah tren negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah luar yang telah terjadi.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan *going concern* sehingga mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono, 2014). Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *return on assets*. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk

menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2014). Menurut Horne (2013) rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aset lancar dibagi utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dengan utang lancar menutupi liabilitas lancar.

Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana hutang membiayai perusahaan (Wiagustini, 2010:76). Menurut Kasmir (2013) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka panjangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Auditor switching

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien (Setiadamayanthi, 2016). Cameran et al. (2009) menyatakan bahwa pergantian auditor (*auditor switching*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan suatu solusi potensial yang diambil untuk mengatasi kemungkinan masalah menurunnya kualitas audit yang disebabkan oleh masa auditor yang panjang. Menurut PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa jangka waktu untuk Akuntan Publik yaitu selama 5 tahun buku berturut – turut dan untuk KAP sendiri tidak ada batasan dalam mengaudit.

Prior opinion

Prior opinion adalah opini audit going concern yang diterima oleh perusahaan ditahun sebelumnya (Made *et al.*, 2017). Mutchler (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1984) melakukan pengujian terhadap pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki laba yang tinggi pula dan diiringi dengan peningkatan aset perusahaan. Dengan adanya kondisi tersebut maka auditor tidak akan mengeluarkan opini *going concern*, karena auditor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki peningkatan laba artinya perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang baik, sehingga perusahaan dianggap ada kemampuan dalam mempertahankan operasional perusahaan diperiode selanjutnya.

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga auditor yakin bahwa perusahaan mampu melanjutkan usahanya. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan

ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Kondisi seperti ini yang membuat auditor dapat memberikan opini audit *going concern*.

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan dengan solvabilitas yang rendah atau di sebut *solvable* berarti perusahaan mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Begitu pula sebaliknya, apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi atau biasa disebut tidak *solvable* cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan.

H₃: Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Auditor Switching sebagai Moderasi

Saat perusahaan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*), biasanya terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut, seperti rendahnya laba (profitabilitas) yang tersaji dalam laporan keuangan. Hal ini dapat merusak laju pertumbuhan perusahaan di tahun berikutnya. Pergantian auditor ini di maksudkan untuk mendapatkan opini yang lebih baik dan menghindari perusahaan dari opini audit *going concern* yang akan merusak pertumbuhan dari perusahaan tersebut.

H₄: *Auditor switching* dapat memoderasi hubungan profitabilitas dengan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Auditor Switching sebagai Moderasi

Perusahaan yang melakukan *auditor switching* biasanya mengalami masalah dengan rasio likuiditasnya. Jika rasio likuiditas perusahaan kecil dari perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* guna menanggulangi keadaan perusahaan dengan cepat agar terhindar dari opini audit *going concern*.

H₅: *Auditor switching* dapat memoderasi hubungan likuiditas dengan opini audit *going concern*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Auditor Switching sebagai Moderasi

Rasio solvabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal kepada manajemen bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan. Sinyal dari rasio solvabilitas ini dapat mendorong para manajemen perusahaan untuk melakukan upaya dalam memperbaiki tingkat rasio solvabilitas yang bermasalah, salah satunya dengan melakukan upaya pergantian auditor (*auditor switching*). Pergantian auditor ini diharapkan mampu memberikan opini audit yang sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan. Sehingga rasio solvabilitas dapat ditutupi dengan pemberian opini *non going concern* dan membantu perusahaan di tahun berikutnya dalam mendapatkan investor guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

H₆: *Auditor switching* dapat memoderasi hubungan solvabilitas dengan opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Prior Opinion sebagai Moderasi

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* di tahun berjalan bisa dipengaruhi oleh opini

audit *going concern* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya (*prior opinion*). Hal ini terjadi jika perusahaan tidak menunjukkan adanya upaya untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi keuangan perusahaan tersebut. Jika perusahaan memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka akan mengurangi keyakinan investor untuk berinvestasi sehingga akan mengganggu proses produksi dan akan terjadi penurunan laba (profitabilitas) dan harga saham perusahaan di tahun selanjutnya, sedangkan jika perusahaan memperoleh opini audit *non going concern* di tahun sebelumnya, maka investor akan berinvestasi dan berdampak pada peningkatan laba dan harga saham perusahaan di tahun yang akan datang.

H₇: *Prior opinion* dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Prior Opinion sebagai Moderasi

Jika likuiditas perusahaan tersebut lancar tidak bisa dipastikan perusahaan akan terhindar dari pemberian opini *going concern* karena adanya *prior opinion* yang dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi auditor untuk memberikan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini terjadi karena jika perusahaan telah mendapat opini audit *going concern* ditahun sebelumnya, maka nilai saham perusahaan akan turun dan kelangsungan hidupnya akan diragukan.

H₈: *Prior opinion* dapat memoderasi hubungan antara likuiditas dengan opini audit *going concern*.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Prior Opinion sebagai Moderasi

Jika nilai rasio solvabilitas tinggi maka kinerja keuangan perusahaan akan terlihat semakin tidak baik dan bisa mengakibatkan ketidakpastian terhadap

kelangsungan hidup usaha perusahaan. Hal inilah yang menjadi penyebab perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh opini audit *going concern*. Sejalan dengan *prior opinion*, jika auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan memperoleh kembali opini audit *going concern* di tahun berjalan. Sehingga *prior opinion* akan memperkuat hubungan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
H₉: *Prior opinion* dapat memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan opini audit *going concern*

Definisi Operasionalisasi Variabel dan Pengukurannya

1. Opini audit Going Concern

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ching *et. al.* (2014) opini audit *going concern* merupakan *dummy*, yang dilambangkan dengan kode 1 untuk perusahaan yang mendapatkan *going concern* sedangkan opini audit *non going concern* dilambangkan dengan kode 0.

2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. (Kasmir, 2011: 196). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sunday dan Solomon (2012) ROA dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio*, dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

4. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to total assets*.

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

5. Auditor Switching

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ching *et. al.* (2014) *Auditor switching* merupakan *variable dummy* yang dilambangkan dengan kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern* dan diberi kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini audit *going concern*.

6. Prior Opinion

Dalam Penelitian Mutchler (1984) *prior opinion* merupakan *variable dummy* yang dilambangkan dengan kode 1 pada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* ditahun sebelumnya dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* di tahun sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskriptif data dari keseluruhan variabel dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai deviasi.

Ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	128	-34,59	10,91	-3,8601	8,28457
CR	128	10,64	46,498,44	717,0002	4,624,83269
DAR	128	,04	5,06	,8223	,80113
AS	128	0	1	,32	,468
PO	128	0	1	,25	,435
GC	128	0	1	,44	,498
Valid (listwise)	N 128				

Sumber : Data Olahan, 2018.

Kelayakan Model Regresi (*Goodness of fit*)

Pengujian kelayakan model regresi menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* untuk mengetahui apakah probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diukur (tidak ada perbedaan antaramodel dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai probabilitas > dari 0,05 maka model dapat dikatakan layak dan memenuhi asumsi *Goodness of Fit*, karena model mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,182	8	,416

Sumber : Data Olahan, 2018.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Menilai keseluruhan model bertujuan untuk mengetahui apakah model telah fit dengan data penelitian yang tersedia. Hal ini dilakukan dengan membandingkan 2LL pada (*block 0*) dengan -2LL pada (*block 1*). Dari model ternyata *overall model fit* pada -2 Log likelihood (*block number=0*) menunjukkan adanya penurunan -2 Log likelihood pada -2 Log likelihood (*block number=1*) yaitu sebesar 175,440-71,195=104,245.

Uji keseluruhan model juga dapat dilihat dari hasil analisa *Omnibus Test of Model Coefficient*. Apabila hasil *Omnibus Test of Model Coefficient* menunjukkan nilai yang signifikan yaitu kurang dari 0,05, maka tidak ada variabel yang dikeluarkan dari model.

Hasil *Omnibus Test of Model Coefficient* disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Omnibus Test of Model Coefficient

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	104,245	11	,000
Step 1 Block	104,245	11	,000
Model	104,245	11	,000

Sumber : Data Olahan, 2018.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen yang dapat dilihat dari pengujian melalui *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilai bervariasi dari 0 sampai 1.

Tabel 4
Hasil Uji Nagelkerke R Square Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	71,195 ^a	,557	,747

a. Estimation terminated at iteration number 12 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data Olahan, 2018.

Matriks klasifikasi (menilai ketepatan prediksi)

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Tabel 5
Hasil Classification Table Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		GC		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	GC	0	63	9	87,5
		1	9	47	83,9
	Overall Percentage				85,9

a. The cut value is ,500

Sumber : Data Olahan, 2018.

Analisis Koefisien Regresi Logistik

Pengujian hipotesis ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependen merupakan variabel *dummy* dan variabel independen diukur dengan skala metrik dan non metrik.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-,495	,141	12,388	1	,000	,610
	CR	,036	,016	5,110	1	,024	1,037
	DAR	-,379	2,591	,021	1	,884	,685
	AS	-,461	3,197	,021	1	,885	,630
	PO	4,527	3,586	1,594	1	,207	92,442
	ROA,AS	-,112	,193	,333	1	,564	,894
	CR,AS	,008	,019	,185	1	,667	1,008
	DAR,AS	-,534	1,882	,081	1	,777	,586
	ROA,PO	,586	,160	13,412	1	,000	1,796
	CR,PO	-,009	,021	,180	1	,672	,991
DAR,PO	,274	2,620	,011	1	,917	1,315	
Constant	-6,697	3,271	4,192	1	,041	,001	

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DAR, AS, PO, ROA,AS, CR,AS, DAR,AS, ROA,PO, CR,PO, DAR,PO.

Sumber : Data Olahan, 2018.

Dari table diatas, dapat diketahui bahwa persamaan regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = (6,697) - 0,495X_1 + 0,036X_2 - 0,379X_3 - 0,461Z_1 + 4,527Z_2 - 0,112X_1Z_1 + 0,008X_2Z_1 - 0,534X_3Z_1 + 0,586X_1Z_2 - 0,009X_2Z_2 + 0,274X_3Z_2 + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil pengujian Hipotesis Pertama menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas yaitu ($0,000 > 0,05$) artinya profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₁ diterima**. Hal tersebut menandakan bahwa profitabilitas atau laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dan pemberian opini oleh auditor. Selain itu perusahaan manufaktur yang tidak mampu berinovasi untuk meningkatkan produktivitas dan memperbaiki nilai profitabilitasnya maka akan membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi semakin buruk. Hal diatas menimbulkan

ketidakpastian substansial yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha di masa yang akan datang, defisiensi modal, pemulihan aset dan kemampuan perusahaan dalam mengelola atau melunasi liabilitas yang jatuh tempo.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil pengujian Hipotesis Kedua menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas yaitu ($0,024 < 0,05$) artinya likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₂ diterima**. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo akan mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan untuk ke depannya. Nilai *current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak kredibel dalam membayar liabilitasnya. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Saat kreditur tidak bersedia lagi memberikan pinjaman maka perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan produksinya. Terganggunya kegiatan produksi ini akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Kondisi seperti ini yang membuat auditor dapat memberikan opini audit *going concern*.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian Hipotesis Ketiga menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari probabilitas yaitu ($0,884 > 0,05$)) artinya solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₃ ditolak**. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang digunakan untuk memperoleh aktiva tidak akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya sehingga auditor tidak akan memperhitungkan tingkat solvabilitas

perusahaan dalam memberikan opininya. Akan tetapi, melihat secara keseluruhan kondisi keuangan perusahaan dan juga memperhatikan rencana manajemen perusahaan untuk tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti pengendalian biaya akan dilakukan di semua aspek sebagai upaya agar perusahaan tetap menguntungkan dan kompetitif, mengoptimalkan kinerja kapasitas produksi, berupaya menerobos pasar-pasar baru untuk memasarkan produk, melakukan pengembangan atas produk-produk baru (*product research and development*), serta meningkatkan kualitas produk untuk memenuhi kepuasan konsumen.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Hasil pengujian Hipotesis Keempat menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari probabilitas yaitu ($0,564 > 0,05$) artinya *auditor switching* tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₄ ditolak**. Hal tersebut menandakan bahwa pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan mengubah opini audit yang seharusnya diterima terkait kondisi perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang mengalami kerugian yang besar yang membuat kelangsungan usahanya diragukan akan mendapatkan opini yang sama meskipun telah mengganti auditornya.

Selain itu perusahaan yang mengganti auditornya bukan hanya untuk menghindari opini audit *going concern*, namun karena memang adanya peraturan yang mengatur bahwa adanya jangka waktu dimana perusahaan harus melakukan pergantian auditor, seperti yang tercantum dalam peraturan terbaru yaitu PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa jangka waktu untuk Akuntan Publik yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP

sendiri tidak ada batasan dalam mengaudit. Adanya peraturan tersebut dimaksudkan untuk dapat menjaga independensi auditor terhadap kliennya.

Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Hasil pengujian Hipotesis Kelima menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari probabilitas yaitu ($0,667 > 0,05$) artinya *auditor switching* tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₅ ditolak**. Perusahaan yang mengganti auditornya tidak dapat terhindar dari opini audit *going concern* saat rasio likuiditas perusahaan rendah. Auditor akan memberikan opini audit yang sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, karena informasi mengenai rasio likuiditas perusahaan akan diperlukan oleh investor, pemasok, dan *stakeholders* lainnya untuk membuat keputusan.

Meskipun perusahaan telah mengganti auditornya, manajemen tidak dapat memperoleh opini sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, manajemen harus berupaya untuk memperbaiki kinerjanya dan berusaha untuk membuat perusahaan menjadi likuid dan terhindar dari opini audit *going concern*. Selain itu, pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak hanya untuk menghindari opini audit *going concern*, namun memang karena peraturan yang mengharuskan untuk mengganti auditor setelah lima tahun berturut-turut yaitu dalam PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik.

Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Hasil pengujian Hipotesis Keenam menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari probabilitas yaitu ($0,777 > 0,05$) artinya *auditor switching* tidak dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₆**

ditolak. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan, bukan dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah saja. Namun pergantian auditor ini bisa terjadi karena beberapa faktor lain seperti pergantian manajemen atau memang karena kebijakan tentang pergantian auditor yang mengharuskan perusahaan melakukan pergantian auditor setelah lima tahun. Berdasarkan PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik mengharuskan para manajemen perusahaan menjaga keteraturan dalam melakukan pergantian auditor agar laporan keuangan yang di audit selalu berkualitas.

Persediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan bukan landasan untuk mengukur kelangsungan usaha pada perusahaan. Begitu pula dengan jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya belum dapat dijadikan landasan atau patokan dalam mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan usahanya. Walaupun perusahaan hanya memiliki aktiva yang kecil dan tidak mampu membayar liabilitasnya dengan aktiva tersebut namun selagi perusahaan masih mampu beroperasi dengan baik dan memperoleh laba maka perusahaan tidak akan *going concern*. Kinerja perusahaan yang baik dan strategi perbaikan yang dilakukan oleh manajemen membuat perusahaan tidak diragukan lagi untuk melanjutkan usahanya.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketujuh

Hasil pengujian Hipotesis Ketujuh menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas yaitu ($0,000 > 0,05$) artinya *prior opinion* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₇ diterima**. Hal ini berarti dengan adanya opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan memperkuat pemberian opini audit *going concern* ditahun berjalan saat mendapat laba atau profitabilitas

perusahaan rendah. Oleh karena itu pada saat pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit selain berdasarkan atas hasil audit laporan keuangan tahun berjalan, auditor juga mempertimbangkan hasil audit tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahun lalu dapat dijadikan gambaran oleh auditor untuk memberi opini di tahun berjalan. Apabila dari laporan keuangan tahun lalu perusahaan mengalami kerugian, maka auditor akan tetap memberikan opini audit *going concern* di tahun berjalan.

Dari sisi perusahaan sendiri, kecenderungan perusahaan manufaktur sulit untuk keluar dari kondisi kesulitan keuangan dalam waktu singkat. Diperlukan waktu beberapa lama untuk dapat keluar dari kondisi tersebut karena ketatnya persaingan dalam industri yang sama. Apalagi jika perusahaan tidak mengambil langkah perbaikan operasional perusahaan itu sendiri, akan sulit baginya untuk dapat keluar dari masalah kerugian. Sehingga tanpa adanya langkah perbaikan operasional dapat dipastikan perusahaan akan tetap mengalami kerugian dan auditor akan tetap meragukan kelangsungan hidup perusahaan sehingga opini yang diberikan akan tetap opini audit *going concern*. Oleh karena itu dalam industri manufaktur dituntut agar perusahaan selalu berinovasi untuk meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedelapan

Hasil pengujian Hipotesis Kedelapan menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari probabilitas yaitu ($0,672 > 0,05$) artinya *prior opinion* tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₇ ditolak**. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dapat memperoleh opini audit yang berbeda ditahun berjalan. ketidakmampuan

perusahaan membayar liabilitas jangka pendek karena mengalami *financial distress* pada tahun sebelumnya, dapat diperbaiki ditahun berjalan. Perusahaan dapat memiliki potensi lain dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti mendapat pasokan modal baru atau meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik pada tahun selanjutnya. Selain itu perusahaan juga akan melakukan tindakan antisipasi agar liabilitas jangka pendeknya tidak bertambah tinggi seperti meminimalkan biaya disemua aspek produksi atau dengan strategi agar dapat membeli bahan baku produksi dengan harga lebih rendah.

Hasil Pengujian Hipotesis Kesembilan

Hasil pengujian Hipotesis Kesembilan menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari probabilitas yaitu ($0,917 > 0,05$) artinya *prior opinion* tidak dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* sehingga **H₉ ditolak**. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* terkait dengan masalah kondisi keuangan perusahaan yang memburuk ditahun sebelumnya, dapat memperoleh opini yang berbeda ditahun berjalan. Proses audit ditahun berjalan akan mempengaruhi pemberian opini auditor. Jadi meskipun sudah ada opini audit tahun sebelumnya, auditor bisa saja memberikan opini yang berbeda ditahun berjalan dengan adanya informasi baru.

Meskipun ditahun berjalan auditor menemukan bahwa perusahaan tidak *solvable* atau jumlah aktiva yang kecil untuk membiayai kewajiban, perusahaan tidak dapat dikatakan sedang mengalami masalah *going concern*. Selama perusahaan masih beroperasi dengan baik dan dapat menghasilkan laba, menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Jadi walaupun perusahaan sedang tidak *solvable* perusahaan tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* memiliki banyak pertimbangan, bukan hanya tergantung dari jumlah aktiva perusahaan saja. Namun harus menganalisis semua bukti yang ditemui selama proses pengauditan sehingga menghasilkan opini audit yang berkualitas.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan belum maksimal dalam mengelola asetnya dengan baik.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu membayar liabilitas jangka pendek sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan karena kreditur tidak akan memberikan pinjaman lagi untuk ke depannya.
3. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Meskipun rasio solvabilitas tinggi, auditor tidak langsung memberikan opini audit *going concern* karena adanya upaya untuk memperbaiki kondisi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.
4. *Auditor switching* tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang rendah akan tetap mendapatkan

- opini audit *going concern* meskipun mengganti auditornya.
5. *Auditor switching* tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas dengan opini audit *going concern*. Manajemen tidak akan mendapatkan opini audit sesuai dengan yang diinginkan meskipun telah mengganti auditornya saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan.
 6. *Auditor switching* tidak mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan opini audit *going concern*. Perusahaan tidak dapat terhindar dari opini audit *going concern* saat mengalami kesulitan keuangan dalam membayar liabilitasnya meskipun manajemen telah mengganti auditornya.
 7. *Prior opinion* mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern*. Perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* ditahun berjalan ketika profitabilitas perusahaan rendah karena auditor menganggap tidak ada peningkatan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dari tahun sebelumnya.
 8. *Prior opinion* tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan opini audit *going concern*. Perusahaan yang berupaya untuk meningkatkan kinerja dan memperbaiki kondisi keuangan dapat terhindar dari opini audit *going concern* meskipun ditahun sebelumnya telah mendapatkan opini audit *going concern*.
 9. *Prior opinion* tidak mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan opini audit *going concern*. Meskipun tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, ditahun berjalan perusahaan tidak akan

mendapatkan opini yang sama karena adanya usaha perbaikan yang dilakukan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sekaligus dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang akan datang antara lain:

1. Variabel dalam penelitian ini belum bisa menggambarkan secara keseluruhan pengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Sampel pada penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja dan belum tentu dapat diterapkan untuk semua jenis perusahaan.
3. Periode penelitian dalam penelitian hanya terbatas 4 tahun saja.

Saran

Adapun saran yang diberikan penulis adalah:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel baru sehingga dapat menggambarkan variabel yang berpengaruh secara menyeluruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Peneliti selanjutnya bisa merancang variabel pemoderasi yang lebih tepat karena variabel *auditor switching* dan *prior opinion* ternyata tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitasterhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih luas supaya memperoleh hasil yang lebih baik.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian agar hasil

penelitian mencerminkan fenomena yang sesungguhnya dan hasil penelitian akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nadia dan Leny Suzan. 2015. Pengaruh Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Prior Opinion terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2013). *Proceeding Of Management*. Vol. 2, No. 1. Hal 202-2010.
- Aryantika, Ni Putu Putri dan Ni Ketut Rasmani. 2015. Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 11, No. 2.
- Chen, Kevin C.W., and Bryan K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Opini Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 11, No. 2: 30-49. Doi: 10.2367/j.1998.11.2.30.
- Horne, Van and Wachowicz. 2013. *Prinsip Prinsip Manajemen Keuangan Edisi 13*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntansi Indonesia (IAI). 2015. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen & Meckling. 1976. The Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership structure. *Journal of Financial and Economics*. 3:305-306. Doi: 10.1016/0304-405X.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Melani, Sutra, Rita Andini, dan Rina Arifati. 2016. Analisa Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting*. Vol. 2, No. 2.
- Munawir, S. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 7. Yogyakarta: Liberty.
- Mutchler, J. F. 1984. Auditor Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 3. Spring. pp. 17- 30. Doi: 10.2307/2490832.
- Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015. Tentang Praktik Akuntan Publik (www.presidenri.go.id).
- Ramadhani, Karina. 2015. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI 2013-2014. *Jurnal Riset Mahasiswa*. Hal 1-11.
- Sari, Ratna dan Ida Bagus Putra Astika. 2017. Kemampuan Prior Opinion Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Rasio Aktivitas

- Terhadap Opini Audit Going Concern. *E Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Hal 2337-3067.
- Ross, S.A. 1997. The determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *Journal of Economics*. Page 23-40.
- Sari, Ratna dan Ida Bagus Putra Astika. 2017. Kemampuan Prior Opinion Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Rasio Aktivitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *E Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Hal 2337-3067.
- Sartono, R Agus. 2014. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Small, Solomon. 2012. Liquidity Management and Corporate Profitability: Case Study of Selected Manufacturing Companies Listed on the Nigerian Stock Exchange. *Business Management Dynamics*. Vol. 2, No. 2, pp. 10-25. Doi: 10.2316/j.2012.2.2.10.
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Ke 7. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, Ayu Febri dan Pt. Dyan Yaniartha Sukartha. 2013. Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance Pada Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 1. Hal 17-32.
- Utami, Made Ayu Jayanti Prita, Maria M. Ratna Sari, dan Ida Bagus Putra Astika. 2017. Kemampuan Prior Opinion Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Rasio Aktivitas terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 7. Hal 2861-2888.
- Verdhyana, Ni Putu Okta dan Made Yeni Latrini. 2016. Auditor Switching Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kondisi Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 16, No. 1.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Pers.
- Walsh, Ciaran. 2004. *Key Management: Rasio-Rasio Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*. Edisi Tiga, Penerjemah Shalahuddin Haikal. Jakarta: Erlangga.
- Yaqin, Muhammad Ainun dan Maria M. Ratna Sari. 2015. Pengaruh Faktor keuangan dan Faktor non Keuangan Pada Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 11, No. 2. Hal 500-514.